

Keyakinan Guru Tentang Kreativitas Anak Usia Dini

Teachers' Beliefs About Early Children's Creativity

Bariah Esti Kastufi¹, Hermahayu², Reza Edwin Sulistyanningtyas^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang

*E-mail: pgpaul@unimma.ac.id

Diterima: 10 Agustus 2023/Disetujui 30 Desember 2023

Abstrak. Kreativitas merupakan kemampuan yang dibutuhkan di era abad 21. Kemampuan tersebut harus dimulai sejak anak usia dini, maka sangat penting khususnya bagi guru anak usia dini untuk memberikan berbagai kegiatan untuk dapat mendukung kemampuan kreativitas anak. Studi yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui keyakinan guru tentang kreativitas anak usia dini. Sampel yang digunakan sebanyak 44 guru pendidikan anak usia dini yang ada di kabupaten Magelang, Jawa tengah, Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah *Questionnaire Examining Student Teachers' Beliefs about Creativity* (QESTBC). Hasil dan implikasi dari penelitian ini akan dibahas pada studi ini.

Kata Kunci: Keyakinan Guru, Kreativitas, Anak Usia Dini, QESTBC

Abstract. Creativity is an ability that is needed in the 21st century. This ability must start from early childhood, so it is very important, especially for early childhood teachers, to provide various activities to support children's creative abilities. The study that will be carried out aims to determine teachers' beliefs about early childhood creativity. The sample used was 44 early childhood education teachers in Magelang district, Central Java, Indonesia. The instrument used was the *Questionnaire Examining Student Teachers' Beliefs about Creativity* (QESTBC). The results and implications of this research will be discussed in this study.

Keywords: Teachers' Belief, Creativity, Early Childhood Education, QESTBC



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia menjadikan tuntutan akan kemampuan yang dimiliki oleh manusia semakin kompleks. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing di abad 21 adalah kreativitas. Kreativitas dianggap sebagai keterampilan hidup penting yang harus dibangun di setiap tingkat pendidikan (Aish, 2014). Tidak terkecuali pada tingkat pendidikan anak usia dini. Anak usia dini yang berada pada periode yang sensitif dan memiliki pikiran yang menyerap (*absorbent mind*) mengacu pada konsep dari Montessori menunjukkan bahwa pentingnya kreativitas distimulasi pada usia tersebut. Selain itu kreativitas sebagai sumber inovasi dan penemuan ilmiah layak menjadi inti kegiatan dan pengajaran di kelas anak usia dini. Anak-anak akan menjadi generasi inovator dan pengambil keputusan berikutnya yang akan menghasilkan dan mengembangkan ide-ide untuk masa depan dunia (Ata-Akturk & Sevimli-Celik, 2020). Oleh karena itu pentingnya memberikan stimulasi kreativitas pada anak usia dini.

Kreativitas sebagai suatu proses yang berkaitan dengan orisinalitas pemikiran, menghasilkan ide-ide unik, imajinasi, dan fleksibilitas untuk menghasilkan berbagai macam ide atau gagasan dalam konteks yang berbeda (Michaelidou & Pitri, 2022). Disamping itu kreativitas anak merupakan segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain (Hasanah & Priyantoro, 2019). Terwujudnya kemampuan kreativitas anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan (Mayar et al., 2022). Salah satunya adalah lingkungan sekolah serta guru yang memiliki peran utama dalam membimbing anak-anak saat belajar dan bermain saat di kelas. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan lingkungan belajar yang kreatif untuk menumbuhkan kreativitas pada peserta didik (Davies et al., 2014). Namun, temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya bahwa sekitar 50% guru melakukan hal-hal yang menghambat kreatifitas AUD diantaranya adalah membuat anak takut gagal, belum mampu mengoptimalkan kekuatan yang ada pada anak, melakukan pembelajaran yang sifatnya terlalu pasti, enggan bermain-main, terlalu mengandalkan pemberian hadiah, mengabaikan perilaku teman sebaya yang menekankan konformitas, serta menekankan pada sikap mematuhi dan mengikuti petunjuk pada kegiatan yang dilakukan anak terutama ketika kegiatan eksplorasi (Miranda, 2016).

Menurut Williams (2023) peran guru dalam mendukung kreativitas anak usia dini di kelas diantaranya adalah menciptakan ruang untuk bermain, memberi peserta didik kesempatan untuk bertanya dan menyediakan lingkungan aktif yang kaya sumber daya bagi peserta didik, dan mendukung kegiatan maupun permainan musik di kelas yang dapat meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik. Pendapat lain menjelaskan bahwa guru harus menerapkan banyak strategi

dan kegiatan ketika mengajar untuk mengembangkan kemampuan kreatif anak dengan menggabungkan ide-ide dan memodifikasinya untuk membantu mengembangkan solusi baru, termasuk menulis kreatif, kegiatan terbuka (*open-ended*), memberikan kesempatan anak memilih kegiatan pada saat istirahat, mengembangkan pusat seni, memberikan anak arahan yang fleksibel dan melakukan *brainstorming* bersama anak (Dababneh et al., 2010). Keberhasilan penerapan kreativitas dalam pendidikan sangat bergantung pada keyakinan guru tentang kreativitas (Berezki & Kárpáti, 2018). Menurut Ibrayeva et al (2022) keyakinan guru akan kreativitas mempengaruhi penerapan untuk mendukung kreativitas di kelas sehingga jika guru memiliki pemahaman yang kurang terhadap kreativitas berarti kemungkinan kurangnya pengembangan kreativitas di kelas.

Keyakinan guru (*teacher belief*) merupakan perwujudan penilaian dan keputusan guru mengenai sesuatu (Musanna, 2016). Temuan dari studi yang dilakukan oleh Katz-Buonincontro et al (2020) yang melibatkan 16 guru pra-jabatan dan guru dalam jabatan melalui wawancara mendalam ditemukan bahwa guru meyakini bahwa kreativitas pada anak itu sebagai bawaan dan meyakini secara parsial. Menurut penelitian tersebut guru yang meyakini kreativitas secara parsial menganggap bahwa potensi kreatif pada anak baik sebagai kemampuan bawaan, namun juga dapat dikembangkan dengan bimbingan, latihan, dan kebebasan mengeksplorasi ide. Studi lain menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian kreatif guru dan keyakinan guru tentang kreativitas selaras dengan persepsi mereka tentang praktik yang dilakukan dalam membina kreativitas anak (Al-Dababneh & Al-Zboon, 2017). Namun penelitian yang mengkaji tentang keyakinan guru akan kreativitas anak usia dini di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji terkait keyakinan guru akan kreativitas anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis survey. Populasi dalam penelitian sebanyak 50 guru dengan sampel penelitian yang digunakan pada taraf signifikansi 5% sejumlah 44 guru PAUD yang mengajar pada anak usia 2-6 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan instrument penelitian lembar kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan *Questionnaire Examining Student Teachers' Beliefs about Creativity* (QESTBC). QESTBC digunakan untuk mengukur keyakinan akan kreativitas guru yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Diakidoy dan Kanari (1999). Lembar kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Jumlah pertanyaan sebanyak 27 yang diantaranya: 10 pertanyaan terbuka, 8 pertanyaan tertutup, dan 9 pertanyaan Ya/Tidak.

Teknik analisis data untuk penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut: (1) mengatur dan mempersiapkan tanggapan guru terhadap lembar kuesioner yang diberikan, (2) membaca data secara keseluruhan untuk memahami makna keseluruhan, dan (3) mengkodekan data dan membuat kategori yang muncul dari tanggapan peserta. Selanjutnya, untuk memastikan keaslian pengkodean, tanggapan terhadap pertanyaan terbuka tertulis diberi kode secara independen dan tema yang dihasilkan muncul dari kode tersebut.

Validitas dan reliabilitas instrument pada pernyataan yang memiliki jawaban dikotomi (ya/tidak, setuju/tidak setuju). Hasil dari reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's alpha 0.759 yang dapat diartikan bahwa reliabilitas tinggi. Hasil validitas instrumen membuktikan bahwa semua item valid dengan diperoleh hasil Pearson correlation antara 0.399-0.930.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data menggunakan sistem online yang bernama SurveyMonkey dari bulan Agustus-September 2023. Data yang diperoleh sebanyak 44 responden yang telah mengisi dengan karakteristik responden yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi (n=44)

Item	Deskripsi	%	Item	Deskripsi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	6,67	Lama Mengajar	<3	6,67
	Perempuan	93,33		4-8	26,6
Usia	18-24	2,22		9-13	24,44
	25-34	22,22		14-18	22,22
	35-44	33,33		19-23	15,56
	45-54	35,56		24-28	4,44
	55-64	6,67			
Latar Belakang Pendidikan	Magister/S2	4,44	Kelompok kelas	KB/Kelompok Bermain (2-4 tahun)	29,99
	Sarjana/S1	68,89		TK Kelompok A (4-5 tahun)	25,55
	Diploma/D3/D2	13,33		TK Kelompok B (5-6 tahun)	44,44
	SMA/SMK/MA	13,33			

Berdasarkan Tabel 1 data demografik dari responden yang telah mengisi diketahui bahwa 93,33% berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki. Rata-rata usia paling banyak dari responden yang mengisi antara 45-54 tahun. Latar belakang pendidikan paling banyak berlatar belakang sarjana. Lama mengajar responden paling banyak antara 4-8 tahun sebanyak 26,67%, 9-13 tahun sebesar 24,44%, dan 19-23 tahun sebanyak 15,56%. Sisanya dengan persentase cukup kecil memiliki pengalaman lama mengajar kurang dari 3 tahun sebanyak 6,67% dan 24-28 tahun sebanyak 4,44%. Berikutnya guru mengajar pada kelompok kelas Kelompok Bermain (KB) sebanyak 29,99%, Taman Kanak-Kanak (TK) kelompok A (4-5 tahun) sebanyak 25,55% dan TK kelompok B (5-6 tahun) sebesar 44,44%.

Tabel 2. Respons Guru Tentang Pengertian Kreativitas

Aspek	Kreativitas adalah.....	Persentase (%)
Orisinal	Kemampuan berpikir orisinal	43,59
Unik	Kemampuan menghasilkan sesuatu yang unik	20,51
Ekspresi diri	Sarana untuk mengekspresikan diri	12,82
Inovasi	Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dari ketiadaan	10,26
Berpikir divergen	Kemampuan untuk menghasilkan solusi dan ide baru untuk memecahkan masalah yang sulit	5,13
Imajinasi	Berhubungan dengan imajinasi	5,13
Tidak tahu	Tidak tahu/dikosongkan	2,56

Temuan yang diperoleh berdasarkan Tabel 2 mengungkapkan bahwa menurut responden definisi kreativitas diantaranya mayoritas menganggap kreativitas sebagai orisinalitas (43,59%), unik (20,51%), ekspresi diri (12,82%), dan inovasi (10,26%). Selain itu, beberapa responden (5,13%) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen dan imajinasi sementara yang lain menjawab tidak tahu. Meskipun definisi kreativitas yang diberikan berbeda satu sama lain, namun pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden mengkonseptualisasikan kreativitas sebagai aspek proses dan bukan produk. Pada studi sebelumnya definisi dari kreativitas fokus pada orisinal, inovasi dan berpikir divergen (Ata-Akturk & Sevimli-Celik, 2020).

Tabel 3. Respons Guru Tentang Hasil Dari Kreativitas

Hasil kreatif adalah.....	Persentase (%)
hal baru bagi pribadi dan masyarakat	37,84
hal baru bagi pribadi dan kelompok sosial/teman terdekat	27,03
belum tentu baru	18,92
hal baru bagi pribadi	16,22

Berdasarkan Tabel 3 hasil kreatif menurut responden paling tinggi pada pernyataan “hal baru bagi pribadi dan masyarakat” dengan persentase 37,84%, diikuti dengan pernyataan bahwa hasil kreatif adalah hal baru bagi pribadi dan kelompok sosial/teman terdekat sebesar 27,03%. Sisanya menjawab bahwa hasil kreatif belum tentu baru dan hal yang baru bagi pribadi. Menurut Fakhriyani (2016) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Tabel 4. Respons Guru Tentang Bentuk-Bentuk Kreativitas

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
Bisakah seorang guru memfasilitasi kreativitas pada anak?	100	0
Apakah kurikulum di sekolah memungkinkan perwujudan kreativitas anak?	97,44	2,56
Apakah berpikir kreatif berbeda dengan berpikir untuk memecahkan masalah?	51,35	48,65
Menurut Anda, apakah mungkin bagi orang yang sangat cerdas untuk tidak kreatif?	67,57	32,43
Seorang anak menemukan sendiri cara menggunakan penjepit kertas. Apakah Anda menganggap anak ini kreatif?	91,67	8,33
Seorang anak menemukan cara baru untuk menjumlahkan angka tetapi strategi tersebut tidak mengarah pada jawaban yang benar. Apakah Anda menganggap anak ini kreatif?	88,89	11,11

Temuan yang terkait bentuk-bentuk kreativitas berdasarkan respons guru diperoleh bahwa guru meyakini dapat memfasilitasi kreativitas anak. Berdasarkan temuan yang diperoleh guru memiliki keyakinan yang positif akan kemampuan guru dalam memfasilitasi kreativitas anak. Kemudian pada pertanyaan berkaitan dengan kurikulum yang mungkin dapat mendukung kreativitas anak sejumlah guru menjawab ya sebanyak 97,44% dan menjawab tidak sebanyak 2,56%. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini disebut dengan Kurikulum Merdeka dan sebanyak 97,44% guru meyakini bahwa kurikulum tersebut dalam mendukung kreativitas anak. Berdasarkan studi literature dari studi sebelumnya menemukan bahwa melalui penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan kreativitas anak (Permana, 2023). Pada penerapan kurikulum tersebut anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide-ide baru, menciptakan karya-karya kreatif, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Guru juga meyakini bahwa orang yang sangat cerdas belum tentu kreatif sebanyak 67,57% dan sebanyak 32,43% meyakini bahwa orang cerdas itu juga kreatif. Tanggapan guru terkait dengan kegiatan anak dalam menemukan cara sendiri untuk melakukannya diyakini sebagai anak yang kreatif sebanyak 91,67%. Selain itu guru juga meyakini bahwa anak yang dapat menemukan cara baru dalam suatu kegiatan walaupun tidak mengarah pada jawaban yang benar sebagai bentuk dari kreativitas sebanyak 88,89%.

Tabel 5. Respons Guru Tentang Keyakinan Akan Kreativitas Pada Anak

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Anak kreatif mewujudkan kreativitasnya dalam berbagai kegiatan dan berbagai cara.	100	0
Anak yang memiliki kemampuan yang baik cenderung lebih kreatif daripada anak yang memiliki kemampuan rata-rata.	54,05	45,95
Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi di suatu bidang, maka sulit bagi	16,67	83,33

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
orang tersebut kreatif saat bekerja di bidang tersebut.		
Kreativitas adalah karakteristik semua orang.	77,78	22,22
Anak memiliki banyak kesempatan di sekolah untuk mewujudkan kreativitasnya.	100	0,00

Berdasarkan Tabel 5 temuan yang diperoleh guru menjawab setuju sebanyak 100% pada pernyataan bahwa anak yang kreatif mewujudkan kreativitas dalam berbagai kegiatan dan cara serta anak memiliki banyak kesempatan untuk mewujudkannya di sekolah. Selanjutnya guru sepakat bahwa anak yang memiliki kemampuan yang baik cenderung lebih kreatif daripada anak yang memiliki kemampuan rata-rata sebanyak 54,05%. Guru tidak setuju dengan pernyataan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi pada suatu bidang akan sulit untuk berpikir kreatif pada bidang tersebut sebanyak 83,33%. Selanjutnya sebanyak 77,78% guru meyakini bahwa kreativitas adalah karakteristik semua orang sedangkan sisanya tidak. Terkait dengan karakteristik kreativitas

Tabel 6. Respons Guru Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Aspek	Persentase (%)
lingkungan	70,27
pengetahuan	64,86
aspek perkembangan	59,46
kecerdasan	51,35
kepribadian	43,24
tugas	21,62

Menurut responden faktor-faktor yang paling mempengaruhi kreativitas anak usia dini yang memiliki persentase paling tinggi adalah lingkungan (70,27%). Penelitian studi pustaka yang telah dilakukan oleh Mayar et al. (2022) menyebutkan bahwa memanfaatkan lingkungan sekitar mampu memberikan pengaruh yang positif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Berikutnya pengetahuan (64,86%), aspek perkembangan (59,46%), kecerdasan (51,35%), kepribadian (43,24%) dan sisanya menjawab tugas yang diberikan oleh anak (lihat pada tabel 6). Menurut Ershadi & Winner (2020) faktor eksternal yang dapat menghambat kreativitas diantaranya adalah penekanan pada pembelajaran hafalan dan tes standar di sekolah, motivasi ekstrinsik untuk mendapat nilai bagus atau memenangkan kompetisi, fokus orang tua pada kepatuhan yang berkaitan dengan kreativitas membutuhkan pengambilan risiko, dan faktor internal yang terbukti menghambat kreativitas pada orang dewasa adalah kontrol kognitif yang kuat.

Pada temuan sebelumnya lingkungan mendapatkan persentase yang paling tinggi dalam hal faktor yang mempengaruhi kreativitas. Berikutnya penjabaran terkait dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi kreativitas anak dapat dilihat pada tabel 7. Hasil yang diperoleh faktor lingkungan yang paling tinggi adalah evaluasi hasil secara berkala dan penekanan pada pembelajaran penemuan (40,54%) diikuti dengan penekanan pada pemerolehan pengetahuan dan penerimaan semua hasil kerja (32,43%). Faktor lingkungan lain kesempatan untuk memperbaiki kesalahan sendiri (29,73%), pujian yang sering, pilihan tugas/kegiatan, umpan balik yang sering dan terperinci, peluang untuk mempertanyakan teori dan asumsi (27,03%), serta penekanan pada motivasi intrinsik, penekanan pada otonomi dan kemandirian (24,32%). Namun responden kurang sepakat akan penggunaan imbalan eksternal (13,51%), penekanan pada kegiatan dengan instruksi (10,81%), dan penekanan pada persaingan (2,7%) karena memperoleh persentase yang sedikit. Hasil temuan yang didapatkan didukung dari penelitian yang telah dilakukan oleh Davies et al., (2013) yang menyebutkan faktor lingkungan dan kondisi yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan kreatif pada anak-anak diantaranya adalah fleksibilitas dalam lingkungan fisik dan pedagogi, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih pembelajaran dan aktivitas yang dikehendaki anak, lingkungan fisik yang bervariasi di sekolah dan di tempat lain, penggunaan waktu yang fleksibel, dan memungkinkan anak untuk bekerja dengan kecepatan mereka sendiri tanpa tekanan, memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan secara kolaboratif dengan teman sebayanya, yang secara produktif dapat diperluas hingga penilaian teman sebaya dan diri sendiri.

Tabel 7. Faktor Lingkungan Yang Dapat Meningkatkan Kreativitas

Item	Persentase (%)
Evaluasi hasil secara berkala	40,54%
Penekanan pada pembelajaran penemuan	40,54%
Penekanan pada pemerolehan pengetahuan	32,43%
Penerimaan semua hasil kerja	32,43%
Kesempatan untuk memperbaiki kesalahan sendiri	29,73%
Pujian yang sering	27,03%
Pilihan tugas/kegiatan	27,03%
Umpan balik yang sering dan terperinci	27,03%
Peluang untuk mempertanyakan teori dan asumsi	27,03%
Penekanan pada motivasi intrinsik	24,32%
Penekanan pada otonomi dan kemandirian	24,32%
Penggunaan imbalan eksternal	13,51%
Penekanan pada kegiatan dengan instruksi	10,81%
Penekanan pada persaingan	2,70%

Tabel 8. Respons Guru Tentang Karakteristik Anak Yang Kreatif

Aspek	Jumlah (%)	Aspek	Jumlah (%)
Imajinasi	70,27%	Kemampuan untuk menetapkan tujuan sendiri	32,43%
Percaya diri	64,86%	Butuh pujian dan penguatan	32,43%
Kecerdasan	62,16%	Kecenderungan artistik	29,73%
Kemampuan berpikir divergen	51,35%	Bakat bawaan	27,03%
Kemampuan berpikir kritis	48,65%	Ketaatan pada aturan dan harapan	18,92%
Kemandirian	45,95%	Kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan	18,92%
Banyak minat	45,95%	Otonomi	16,22%
Kesediaan untuk menerima bimbingan	45,95%	Kemampuan untuk menetapkan aturan sendiri	10,81%
Kemampuan menemukan masalah	43,24%	Menghindari kesalahan	2,70%
Kemampuan penalaran analogis	35,14%	Takut gagal	0,00%
Kemampuan berpikir konvergen	32,43%		

Berikutnya temuan yang didapat terkait dengan karakteristik anak yang kreatif menurut responden yang paling terlihat adalah imajinasi (70,27%), percaya diri (64,86%), kecerdasan (62,16%), berpikir divergen (51,35%), berpikir kritis (48,65%), mandiri (45,95%) serta kemampuan menemukan masalah (43,24%). Karakteristik lain yang mencerminkan kreativitas anak diantaranya kemampuan penalaran analogis (35,14%), berpikir konvergen, kemampuan untuk menetapkan tujuan sendiri, membutuhkan pujian dan penguatan (32,43%), kecenderungan artistik (29,73%), bakat bawaan (27,03%), ketaatan pada aturan dan harapan, kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan (18,92%), otonomi (16,22%) dan kemampuan untuk menetapkan aturan sendiri (10,81%). Karakteristik yang jarang ditemukan diantaranya menghindari kesalahan (2,7%) dan takut gagal (0%). Hasil temuan yang telah dilakukan oleh Setiadi & Aryanto (2014) karakteristik kreativitas digolongkan menjadi 5 yaitu *Extraversion* – berarti seseorang banyak bicara, sosial dan asertif, *Agreeableness* – berarti seseorang memiliki sifat yang baik, kooperatif dan dapat dipercaya, *Conscientiousness* – berarti seseorang bertanggung jawab, tertib dan dapat diandalkan, *Neuroticism* – artinya seseorang mudah cemas, rentan terhadap depresi dan banyak kekhawatiran dan *Keterbukaan* – artinya seseorang bersifat imajinatif, berpikiran mandiri, dan mempunyai pemikiran divergen

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki keyakinan yang positif akan kreativitas anak usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas anak usia dini merupakan aspek penting dalam pengembangan potensi anak. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui pendekatan yang mendukung lingkungan belajar kreatif. Meskipun sebagian besar guru meyakini pentingnya kreativitas, temuan menunjukkan adanya hambatan, seperti ketakutan anak gagal dan pendekatan pembelajaran yang terlalu pasti. Hasil survei menggambarkan bahwa persepsi guru terhadap kreativitas anak mencakup aspek orisinalitas, ekspresi diri, dan inovasi. Selain itu, guru percaya bahwa lingkungan sekolah dan kurikulum dapat mendukung perkembangan kreativitas anak. Faktor lingkungan, termasuk evaluasi hasil, penekanan pada pembelajaran penemuan, dan pujian yang sering, dianggap guru sebagai pengaruh utama dalam membangun kreativitas anak. Meskipun sebagian besar responden setuju dengan faktor-faktor tersebut, mereka kurang mendukung penggunaan imbalan eksternal dan penekanan pada persaingan. Karakteristik anak yang dianggap mencerminkan kreativitas melibatkan imajinasi, percaya diri, kecerdasan, berpikir divergen, dan berpikir kritis. Sementara itu, karakteristik seperti takut gagal jarang ditemukan.

Dalam hal ini, perlu adanya pelatihan dan pengembangan kemampuan guru dalam mendukung kreativitas anak usia dini. Ini dapat mencakup strategi pengajaran yang lebih terbuka dan memotivasi anak untuk eksplorasi kreatif. Guru perlu menggagas pendekatan pembelajaran yang meminimalisir rasa takut gagal, memberikan kebebasan berekspresi, dan mendorong anak untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Studi selanjutnya perlu mengkaji lebih mendalam akan pengaruh dari keyakinan guru akan kreativitas anak terhadap praktik pengajaran saat di kelas.

Daftar Pustaka

- Aish, D. (2014). Teachers beliefs about creativity in the elementary classroom. Pepperdine University Graduate.
- Al-Dababneh, K. A., & Al-Zboon, E. K. (2017). Can teachers' self-reported characteristics and beliefs about creativity predict their perception of their creativity practices in the classroom. *International Journal of Special Education*, 32(4), 723–745.
- Ata-Akturk, A., & Sevimli-Celik, S. (2020). Creativity in early childhood teacher education: beliefs and practices. *International Journal of Early Years Education*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174>
- Berezcki, E. O., & Karpati, A. (2018). Teachers beliefs about creativity and its nurture: A systematic review of the recent research literature. *Educational Research Review*, 23(November 2017), 25–56. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.10.003>
- Dababneh, K., Ihmeideh, F. M., & Al-Omari, A. A. (2010). Promoting Kindergarten children's creativity in the classroom environment in Jordan. *Early Child Development and Care*, 180(9), 1165–1184. <https://doi.org/10.1080/03004430902872950>
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education-A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8(1), 80–91.

<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>

- Davies, D., Jindal-snape, D., Digby, R., Howe, A., Collier, C., & Hay, P. (2014). The roles and development needs of teachers to promote creativity: A systematic review of literature. *Teaching and Teacher Education*, 41, 34–41. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.03.003>
- Diakidoy, I. A. N., & Kanari, E. (1999). Student teachers' beliefs about creativity. *British Educational Research Journal*, 25(2), 225–243. <https://doi.org/10.1080/0141192990250206>
- Ershadi, M., & Winner, E. (2020). Children's Creativity. In *Encyclopedia of Creativity* (3rd editio). Elsevier.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktik: Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 193–200.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Ibrayeva, L., Helmer, J., & CohenMiller, A. (2022). "Thinking outside the Yurt": Kazakhstani upper secondary school teachers' beliefs about the nature of creativity and creative students. *Thinking Skills and Creativity*, 46.
- Katz-Buonincontro, J., Perignat, E., & Hass, R. W. (2020). Conflicted epistemic beliefs about teaching for creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 36(January). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100651>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Michaelidou, A., & Pitri, E. (2022). Early childhood student-teachers' perspectives on creativity. *Front. Educ.*, 7, 1–6. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1042598>
- Miranda, D. (2016). Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(1), 60–67.
- Musanna, A. (2016). Reformulasi Keyakinan Guru dalam Implementasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 219–234. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.762>
- Permana, G. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik. *Conference of Elementary Studies (CES 2023)*, 292–301.
- Setiadi, N. J., & Aryanto, R. (2014). Creativity-Relevant Personal Characteristics Among Indonesian Creative Workers. *Journal The WINNERS*, 15(2), 140–149.
- Williams, A. D. (2023). Promotion of Creative Development of Early Childhood Learners: ECE Teachers' Perspective on How in Atebubu Amantin Municipal Promotion of Creative Development of Early Childhood Learners: ECE Teachers' Perspective on How in Atebubu Amantin Municipal. *British Journal of Education*, 11(2), 1–12.